

PELATIHAN KADER KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI DESA KARYAMEKAR KEC.CILAWU DALAM MENCEGAH TERJADINYA STUNTING

*Training of Dental and Oral Health Cadres in Karyamekar Village, Cilawu
Subdistrict to Prevent Stunting*

**Denden Ridwan Chaerudin^{1*}, Yonan Heriyanto¹, Tri Widyastuti¹, Yenni Hendriani
Praptiwi¹, M. Aris Rizqi²**

^{1*} Program Studi Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

² Program Studi Promosi Kesehatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung

*Email: dendenchaerudin@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a nutritional problem caused by a lack of nutritional intake from food that lasts long enough. Good and proper nutrition is important to support dental health. Conversely, dental health is also important for adequate nutritional intake. The severity of dental caries is a risk of lack of nutritional intake. The stunting rate of Garut Regency is currently at 23%, while the national average is 21%. According to the performance report of Bojongloa Health Center in December 2022 there were 82 toddlers with stunting cases, and there were 38 toddlers with malnutrition status. The purpose of this community service is to help the community, especially cadres and pregnant women, in increasing knowledge about oral health through the regional partnership program. The cadres involved totaled 22 people, who were representatives from each RW 01 - 11 of 10 posyandu. The results before training showed the average value obtained by cadres was 3.5 and 7.5 average value obtained after training. At the time of cadre assistance, the average value obtained before counseling on pregnant women was 4.4, and after counseling an average value of 6.8 was obtained. While the results of the assessment of cadre skills in counseling are in the moderate category. Conclusion: there is an increase in cadre knowledge about dental health and balanced nutrition with moderate criteria (72%), and the results of the evaluation of cadre skills in counseling pregnant women with sufficient criteria.

Keywords: *cadre, training, tuberculosis*

ABSTRAK

Stunting adalah masalah gizi akibat kekurangan asupan gizi dari makanan yang berlangsung cukup lama. Gizi yang baik dan tepat penting untuk menunjang kesehatan gigi. Sebaliknya, kesehatan gigi juga penting untuk asupan nutrisi yang adekuat. Tingkat keparahan karies gigi menjadi resiko kurangnya asupan gizi. Angka stunting Kab. Garut saat ini di 23%, sedangkan angka nasional rata-rata adalah 21%. Menurut laporan kinerja Puskesmas Bojongloa pada bulan desember 2022 terdapat 82 balita dengan kasus stunting, serta terdapat 38 balita dengan status gizi buruk. Tujuan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk membantu masyarakat khususnya kader dan ibu hamil dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut melalui program kemitraan wilayah. Kader yang terlibat berjumlah 22 orang, yang merupakan perwakilan dari setiap RW 01 – 11 dari 10 posyandu. Hasil sebelum pelatihan menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh kader sebesar 3,5 dan 7,5 nilai rata rata yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan. Pada saat pendampingan kader nilai rata rata yang diperoleh sebelum penyuluhan pada ibu hamil sebesar 4,4, serta setelah

penyuluhan didapat nilai rata rata sebesar 6,8. Sedangkan hasil penilaian akan keterampilan kader dalam menyuluh terdapat dalam kategori cukup. Simpulan: terdapat peningkatan pengetahuan kader tentang kesehatan gigi dan gizi seimbang dengan kriteria sedang (72%), dan hasil evaluasi terhadap keterampilan dalam menyuluh kader pada ibu hamil dengan kriteria cukup.

Kata kunci: kader, pelatihan, tuberkulosis

PENDAHULUAN

Angka stunting yang cukup tinggi dengan dampak yang sangat signifikan kepada masa depan anak memerlukan perhatian dan penanganan yang serius oleh seluruh lapisan masyarakat. Mengutip informasi yang diperoleh dari laman resmi online Rejabar-Republika, dilaporkan bahwa target angka stunting di Kabupaten Garut harus menurun hingga 9%. Angka stunting Garut saat ini di 23%, sedangkan angka nasional rata-ratanya adalah 21%. Mengutip Laporan Kinerja Puskesmas Bojongloa Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, dimana capaian sasaran pelayanan kesehatan gigi bagi ibu hamil belum tercapai (0%), demikian juga halnya dengan kunjungan Ibu hamil yang seharusnya mendapatkan pemeriksaan kesehatan gigi menunjukkan ketidaktercapaian sama sekali (0%). Disamping itu dengan adanya keterbatasan Sumber daya manusia di bidang kesehatan, dimana hanya ada satu orang tenaga Terapis Gigi dan Mulut, dan tenaga medisnya tidak ada.

Permasalahan yang ditemukan dilapangan Ketersediaan fasilitas layanan kesehatan dan tenaga kesehatan yang harus memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Karya Mekar Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, yakni sebesar masih belum memadai untuk memberikan layanan kesehatan bagi 105.627 jiwa. Pada tahun 2022, Kabupaten Garut tercatat sebagai wilayah di Jawa Barat dengan prevalensi Balita Stunting tertinggi mencapai 35,3% pada SSGI tahun lalu. Dengan demikian 1 dari 3 Balita di kabupaten ini tinggi badannya di bawah standar seusianya. Di wilayah

Kecamatan Karya Mekar Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut, di bawah wilayah kerja Puskesmas Bojongloa masih ditemukannya kasus stunting pada 82 Balita, serta terdapat kondisi status gizi buruk pada 38 balita

Kegiatan pelatihan kader Kesehatan gigi dan mulut bekerjasama dengan Pemerintahan Desa Karyamekar Kec. Cilawu Kabupaten Garut tersebut telah dilakukan pada sejak bulan April 2023. Hasil kegiatan di Desa Karyamekar Kecamatan Cilawu menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pada para kader dan masyarakat khususnya ibu hamil dan juga kegiatan ini mendapatkan respon yang baik dari pemeritah setempat serta masyarakat. Karenanya, kegiatan ini dapat berjalan dari awal sampai akhir kegiatan dalam kurun waktu yang lama yaitu 7 bulan. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan kader terkait pencegahan terjadinya stunting melalui program kesehatan gigi dan mulut; pelatihan prnyuluhan pada anggota masyarakat yang dilakukan oleh kader pada saat kegiatan pendampingan pada kader kesehatan gigi; dan penyuluhan kepada masyarakat mengenai Kesehatan gigi dan mulut serta Gizi seimbang. Pemilihan kader sebagai sasaran pelaksanaan program pengabdian masyarakat didasarkan pada beberapa alasan.

Pertama, kader memiliki peran penting sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk dapat mejangkau masyarakat; menjadi fasilitator dan pelopor pencegahan kasus stunting, penyakit gigi dan mulut. Kedua, kader sebagai pihak yang membantu pemerintah dalam memonitoring dan

mengevaluasi program terjadinya kasus stunting di masyarakat. Ketiga, kader berperan untuk mengawasi ibu hamil selama masa kehamilan yang punya resiko terjadinya stunting dikemudian hari. Berdasarkan alasan dan peran kader tersebut, maka pemahaman dan pengetahuan kader ditingkatkan atau ditambah pemahamannya

mengenai kesehatan gigi dan gizi seimbang sehingga kader dapat menjalankan tugasnya dengan optimal. Kemampuan kader dalam berkomunikasi juga perlu ditingkatkan agar pesan yang disampaikan kader kepada masyarakat sasaran dapat dipahami dengan baik (Febriani dkk., 2021; Yuliarti & Parlindungan, 2022). Komunikasi yang baik dari kader kepada masyarakat sasaran juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku sehingga upayaelihara diri pada anggota masyarakat dapat berjalan dengan baik dan cepat (Febriani et al., 2021; Yuliarti & Parlindungan, 2022). Karenanya, kegiatan pengabdian dilakukan dengan tujuan untuk melaksanakan pelatihan kader kesehatan gigi dan gizi seimbang di Desa Karyamekar sebagai upaya pencegahan terjadinya stunting.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan selama bulan April hingga September 2023. Kegiatan diawali dengan perencanaan, pengurusan perizinan, rapat koordinasi, pembuatan media, pembentukan kader, persiapan pelatihan, pelaksanaan pelatihan secara tatap muka, pendampingan kader, evaluasi, dan pembuatan laporan.

Perencanaan kegiatan mulai dilakukan pada bulan April 2023 sambil membuat media pembelajaran. Perencanaan kegiatan tidak hanya dirumuskan oleh ketua pengabdian masyarakat, namun juga berkoordinasi dengan tim pengabdian masyarakat, pihak jurusan, dan pemerintahan terkait lainnya. Terdapat beberapa hal penting yang dihasilkan dari kegiatan

perencanaan, diantaranya adalah konsep pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat; alur perizinan yang harus dilakukan; perencanaan anggaran dana; hasil dan luaran yang ingin dicapai. Perencanaan kegiatan penting dilakukan untuk menyusun kegiatan dan capaian apa saja yang perlu diraih oleh tim sebagai tolak ukur keberhasilan program (Maduretno & Fajri, 2019; McKenzie, Neiger, & Thackeray, 2022; Sudaryono, Rahardja, & Lutfiani, 2020).

Pengurusan perizinan dilakukan mulai dari pengurusan perizinan kegiatan di tingkat jurusan, dan Direktorat; Dinas sosial dan politik; Puskesmas Bojong loa serta Pemerintah Desa Karyamekar. Perizinan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tersebut telah disetujui dan mendapatkan dukungan dari pihak terkait. Dalam bentuk penyediaan sarana dan prasaran selama kegiatan akan berlangsung; kemudahan pengurusan perizinan; dan penugasan beberapa mahasiswa untuk membantu pelaksanaan kegiatan. Puskesmas Bojong Loa memberikan dukungan berupa melibatkan bidan desa dan tenaga kesehatan gigi dan mulut dalam memfasilitasi pengumpulan kader kesehatan gigi yang ada di beberapa posyandu, koordinasi kader; Sedangkan Desa Karyamekar menyediakan fasilitas untuk pelatihan seperti ruangan, sound system, microphone, LCD proyektor, dan lain sebagainya.

Persiapan pelaksanaan kegiatan antara lain adalah rapat koordinasi; pembuatan video edukasi; pembuatan modul pelatihan; media pembelajaran, lifleaf, lembar balik, persiapan konsumsi, transportasi, dan persiapan logistik lainnya.

Pelatihan kader kesehatan gigi dan mulut secara tatap muka dilakukan pada Sabtu, 25 Juli 2023 di Rumah dinas Kepala Desa Karyamekar dikarenakan Aula Desa sedang mengalami renopasi. Peserta kegiatan adalah kader posyandu dari masing-masing

posyandu diambil sebanyak dua orang. Terdapat juga tamu undangan yang hadir yaitu perwakilan Puskesmas, ibu penggerak PKK, Penanggung jawab kader, Bidan Desa, serta Sekertaris Desa Karyamekar Kec. Cilawu yang sekaligus membuka kegiatan pelatihan tersebut.

Metode yang digunakan pada pelatihan tatap muka adalah ceramah, tanya-jawab, dan praktik secara langsung langsung menggunakan media model gigi dan media lembarbalik yang udah dipersiapkan tim pengabdian masyarakat. Adapun materi yang disampaikan antara lain adalah pemeliharaan kesehatan gigi dan gigi seimbang. Beberapa materi sengaja disampaikan berulang sebagai upaya untuk membuat peserta semakin paham dan familiar dengan materi terkait.

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan secara sistematis pada kegiatan operasional dan/atau hasil dari suatu program dengan tujuan untuk peningkatan program dimasa yang akan datang (Guyadeen & Seasons, 2016; McKenzie et al., 2022; Mertens & Wilson, 2018). Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, kegiatan evaluasi dilakukan untuk melihat kelebihan dan kekurangan kegiatan; hambatan yang dialami; serta hasil kegiatan kepada peningkatan pengetahuan kader. Evaluasi peningkatan pengetahuan kader dilakukan dengan instrumen pre-test dan post-test. Hasil evaluasi akan digunakan untuk pertimbangan perbaikan kegiatan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh kegiatan mulai dari perencanaan hingga evaluasi berjalan dengan baik. Hasil evaluasi menunjukkan beberapa hal diantaranya adalah adanya peningkatan pengetahuan kader; keunggulan kegiatan; hambatan yang dialami selama kegiatan. Hasil dari evaluasi tersebut diharapkan dapat digunakan

untuk perbaikan program kedepannya dan menjadi referensi bagi pihak lain yang akan mengadakan kegiatan serupa.

Modul Pelatihan Kader kesehatan gigi dan gizi seimbang disusun oleh tim pengabdian masyarakat selama kurang lebih satu bulan agar dapat dibagikan kepada kader saat pelatihan. Materi tersebut dipilih dengan harapan agar kader dalam memberikan penyuluhan dan pendampingan pada ibu hamil dengan baik. Pada bagian akhir selain modul media lain juga diberikan berupa lifleat, model rangahang, lembar balik, dan poster.



Gambar 1. Media Pelatihan

Ketika pelatihan tatap muka, panitia yang terdiri dari sepuluh orang secara aktif mendampingi kader untuk mengisi presensi, pre-test, dan post-test. Upaya pedampingan tersebut cukup efektif dilakukan, ditunjukkan dengan 100% peserta pelatihan mengisi pre-test dan post-test sehingga data dapat digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader. 22 (dua puluh dua) kader terpilih menjadi kader kesehatan gigi. Kader berasal dari 10 Posyandu

dan 11 RW desa Karyamekar, dimana masing-masing Posyandu diwakili oleh dua orang kader. Pengukuran peningkatan pengetahuan dilakukan ketika kegiatan pelatihan secara tatap muka menggunakan instrument berupa pre-test dan post-test.

Terdapat 22 (dua puluh dua) atau 100% dari jumlah seluruh kader yang dapat dinilai peningkatan pengetahuannya berdasarkan nilai pre-test dan post-test. Angka tersebut sudah lebih dari cukup untuk digunakan sebagai sampling untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan kader kesehatan gigi di Desa Karyamekar Kec. Cilawu.

Tabel 1. Hasil Nilai Pre dan Post Test Penyuluhan Kader Di Desa Karyamekar Kec. Cilawu Kab. Garut

Jumlah Ibu Hamil	Penyuluhan	
	Sebelum	Setelah
22	35%	72,3%

Tabel 2. Hasil Nilai Rata-rata Keterampilan Kader dalam Menyuluh Di Desa Karyamekar Kec. Cilawu Kab. Garut

Jumlah Kader	Kriteria		
	Baik	Cukup	Kurang
22	8 (75,6%)	14 (62,9%)	0

Hasil dari pelatihan kader menunjukkan bahwa sebanyak 22 kader (100%) kader yang mengisi pre-test dan post-test mengalami peningkatan pengetahuan, dimana sebelum diberikan penyuluhan 35% dari jumlah kader dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Dan setelahnya naik menjadi 72,3% (dapat dilihat dalam tabel 1). Peningkatan pengetahuan peserta kader setelah mendapatkan pelatihan tersebut selaras dengan hasil studi terdahulu yang menyatakan bahwa kegiatan pelatihan dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan peserta (Pratama, Puspitosari, 2021; Qodir, 2020). Sedangkan berdasarkan hasil evaluasi terhadap keterampilan dalam

menyuluhan, rata-rata tertinggi dalam kategori sedang sebanyak 14 Orang (62,9%) dari 22 orang yang melakukan penyuluhan.

SIMPULAN

Kegiatan pelaksanaan pengabdian pada masyarakat di Desa Karyamekar sudah terlaksana. Kegiatan yang dilaksanakan berupa pembentukan kader kesehatan gigi, pelatihan kader, pendampingan kader pada saat memberikan penyuluhan pada ibu hamil. Berdasarkan evaluasi pada pengetahuan kader didapatkan hasil ada peningkatan pengetahuan kader tentang kesehatan gigi dan gizi seimbang dengan kriteria sedang (72%), dan hasil evaluasi terhadap keterampilan dalam menyuluh kader pada ibu hamil dengan kriteria cukup. Agar kader-kader kesehatan gigi dan mulut lebih terampil dalam memberikan penyuluhan pada masyarakat khususnya ibu hamil maka kegiatan ini harus tetap dilakukan disetiap kegiatan posyandu.

DAFTAR RUJUKAN

1. Kementerian Kesehatan RI (2018), Ini Penyebab Stunting Pada Anak. [Internet]. 2018;1–2. Available from: http://www.depkes.go.id/article/view/180_52800006/ini-penyebab-stunting-padaanak.htm
2. Tumilowicz A, Beal T, Neufeld LM, (2018), A review of child stunting determinants in Indonesia. 2018; 14(4):1–10.
3. Mentari, Suharmianti, (2018), Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja UPK Puskesmas Siantang Hulu. Pontianak Nutrition Journal (PNJ). 1(1): 1-4
4. Abdat (2018), Stunting Pada Balita Dipengaruhi Kesehatan Gigi Geliginya. (Internet); 33-38. Available from: <https://jurnal.usk.ac.id/JDS/>
5. Tampubolon (2020), Kebijakan Intervensi Penanganan Stunting

- Terintegrasi, *Jurnal Kebijakan Publik*, Volume 11, Nomor 1, Maret 2020, hlm. 1-58
6. <https://rejabar.republika.co.id/berita/rp/73r1282/angka-stunting-kerdil-di-kabupaten-garut-turun-11-persen> (akses: 14-02-23; 12.30)
 7. WHO, UNICEF & Group, (2018), "Levels and Trends in Child Malnutrition," pp. 1–16, 2018.
 8. Wardani, D. Sukandar, Y. F. Baliwati, and H. Riyadi, (2020), "Akses Sanitasi, Merokok dan Annual Parasite Incidence Malaria sebagai Prediktor Stunting Baduta di Indonesia," *Media Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 16, no. 1, p. 127
 9. Notohardjo, (2018), Gambaran Status Gizi pada Masyarakat dengan Penyakit Karies Gigi di Indonesia, *Buletin Penelitian Kesehatan*, Vol. 46, No. 2, Juni 2018: 135 – 140
 10. Suratri, M. A., Agus, T., & Jovina, T. (2021). Gambaran Status Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masyarakat di Provinsi DI Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 5(2), 1-10. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v5i2.5676>
 11. Nur., M., F., (2020), Hubungan Antara Status Gizi Dengan Status Erupsi Gigi Insisivus Sentralis Mandibula Pada Anak Stunting, Literature Review, Departemen Ilmu Kedokteran Gigi Anak Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin Makassar.
 12. Gusgus Ghraha Ramdhanie, Sri Hartati Pratiwi, and Andri Agustin, (2022), Status Gizi pada Anak Usia Sekolah yang Mengalami Karies Gigi, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327.
 13. Agung, I. G. A. A., & Nurlitasari, D. F. (2017). ASUPAN GIZI, POLA MAKAN DAN KESEHATAN GIGI ANAK. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG)*, 13(1). <https://doi.org/10.46862/interdental.v13i1.355>
 14. Laporan Kinerja Puskesmas Bojongloa Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut Tahun 2022